

KEKUASAAN DAN GENDER DALAM TEKS BABAD SUBANG

Fikri Pradista Zidny Fauzar¹, Yulianeta², Sumiyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
fikripradista@upi.edu¹, yaneta@upi.edu², sumiyadi@upi.edu³

ABSTRAK

Babad Subang merupakan karya yang merekam sejarah dengan beragam sejarah yang mengandung unsur mitos yang berkembang dalam bentuk cerita rakyat. Munculnya Babad Subang menunjukkan bahwa karya ini harus menjadi perhatian agar banyak masyarakat Subang yang memperoleh informasi, tujuannya mengembalikan eksistensi sastra daerah yang hampir punah. Meskipun menggunakan peristiwa sejarah sebagai komponen utamanya, Babad Subang merupakan sebuah mitos yang di dalamnya terdapat unsur sastra sebagai komponen yang bermuatan sejarah suatu daerah, serta memuat unsur-unsur yang sarat makna untuk dikaji. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data analisis dinarasikan pada setiap konten mitos, konsep kekuasaan dan gender yang direfleksikan dalam cerita yang dimuat dalam teks Babad Subang, penelitian ini juga menggunakan teori struktural Levi-Strauss, untuk mengungkap unsur mitos dan menginterpretasi cerminan konsep kekuasaan dan gender yang terkandung dalam Babad Subang. Dari fokus pemikiran tentang kekuasaan, digambarkan penguasaan memiliki otoritas yang mutlak dan pemelihara hukum. Dari konsep gender, terdapat pergeseran paradigma masyarakat Subang. Sebelumnya dikisahkan laki-laki lebih diperhitungkan dalam berbagai hal, sedangkan perempuan cenderung tidak beri kebebasan. Tetapi seiring masuknya Islam, stigma tersebut mulai berubah. Dilihat dari tokoh Raden Ayu Siti Fatimah yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan memiliki daya tawar yang sama dengan laki-laki.

Kata Kunci: Kekuasaan; Gender; Teks Babad Subang.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman unsur kekayaan budaya, hampir setiap daerah selalu memiliki karakteristik budaya sebagai ciri khas, salah satunya berupa mitos dan cerita rakyat. Seiring perkembangan zaman, eksistensi karya sastra sangat tergantung pada kondisi peradaban manusia yang berkembang secara dinamis dan penuh tantangan. Perkembangan sastra dalam kurun waktu tertentu, sudah menunjukkan naik turunnya suatu fase transformasi ke dalam klasifikasi yang lebih bervariasi. Begitu pun jika melihat perkembangan media, baik sastra lisan maupun tulisan. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Jawa Barat, seperti dongeng, mantra, kakawihan, pupujian, dan masih banyak lagi. Setiap cipta sastra atau karya seni merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1983, hlm. 11). Adapun sastra tulisan berupa naskah dan prasasti yang mempunyai tujuan agar karya tersebut dapat hidup lebih lama serta dikenal masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya karya sastra tulisan juga memuat gambaran kehidupan kebudayaan suatu suku bangsa pada masa lampau (Barried, 1985, hlm. 4). Hal tersebut ditandai dengan munculnya karya sastra tulisan

yang populer dicetak ulang beberapa kali, sebagai tanda bahwa karya sastra memperoleh penerimaan baik. Secara garis besar, sebuah karya sastra selalu berada di antara fakta dan imajinasi, karena sejatinya karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan.

Demikian juga halnya dengan karya sastra daerah, seperti Babad. Sebuah karya sastra yang mengisahkan cerita masa lampau yang isinya membahas kejadian penting di suatu daerah, biasanya dimulai dari membuka lahan "*ngababakan*" tempat itu (Iskandarwassid, 2003, hlm. 17). Walaupun Babad merupakan sebuah karya yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai unsur bahasanya, tetapi dalam babad seringkali dijumpai peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan fakta sejarah, serta peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga Babad lebih merupakan karya yang mengungkapkan mitos daripada sejarah. Akan tetapi, justru di sanalah terletak daya tarik babad. Terkait dengan karya sastra Babad, ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa babad sama dengan riwayat, sejarah, atau tambo (Poerwadarminta, 1985, hlm. 70). Selain pendapat di atas, Salmoen (1963, hlm. 102-103) mengategorikan cerita babad kepada golongan sejarah. Hal itu dikarenakan ada kesamaan berdasarkan kepada unsur sejarah. Akan tetapi, bila dilihat dari segi sejarah dan sastra, Babad tetap merupakan karya sastra (Ekadjati, 1982, hlm. 2).

Babad Subang dikenal sebagai kisah asal usul lahirnya daerah Subang hingga kemudian menjadi sebuah kota yang dikenal budaya sisingan yang menjadi simbol perlawanan terhadap penjajang Kolonial Belanda. Dalam Babad Subang dapat digali berupa konsep kekuasaan, konsep gender. Babad Subang banyak mengangkat tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Subang, seperti peran pribumi dalam berperang untuk membebaskan diri dari intervensi penjajah, konsep kepemimpinan yang diterapkan pada masa Kolonial sampai ideologi feminisme yang turut mewarnai catatan sejarah Subang dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut patut dikenali, dipahami, dan lebih baik lagi jika dapat diteladani oleh generasi muda. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Pengelola Perpustakaan Kabupaten Subang, diterangkan bahwa tidak banyak generasi muda yang berkunjung dengan tujuan membaca untuk membaca Babad Subang atau sekadar membaca. Faktor lain yang menjadi permasalahan adalah, kurang tersedianya Babad Subang yang sudah dibakukan dalam bentuk buku yang menjadi acuan dalam menggali catatan sejarah Subang. Dampaknya babad Subang tidak sepopuler Babad Sumedang yang notabene merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Subang. Padahal Dalam karya-karya sastra Babad, memuat data yang melimpah tentang tradisi masyarakat, nilai-nilai, hukum serta kearifan lokal. Dengan pengkajian yang dilakukan terhadap babad, diharapkan akan dapat mengungkap pemikiran-pemikiran tentang konsep kekuasaan yang diterapkan para penguasa pada masa lampau serta kedudukan gender yang direfleksikan dalam konteks sosial masyarakat Subang. Karena pada dasarnya gender telah menjadi bagian hidup sehari-hari manusia dan dijalani sebagai norma dan nilai (Yulianeta, 2014, hlm. 4).

Penelitian ini menggunakan konsep kajian struktural Levi-Strauss, kajiannya mempertimbangkan tentang *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). *Signified* adalah gambaran saat *signifier* disebutkan, misalnya sebuah benda. Pemanfaatan teori tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu konsep berpikir yang terwujud dalam suatu pola itu pada hakikatnya

adalah struktural karena kata "pola" menggambarkan suatu "susunan" (tersusun, disusun). Oleh sebab itu, bahasa dapat digunakan sebagai model untuk mengetahui pola-pola budaya suatu masyarakat yang terwujud dalam kognisi dan sistem relasinya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Suwondo, 2011, hlm. 134) pola-pola inilah yang kemudian menunjukkan adanya usaha menangkap relasi dari pemikiran oposisi berpasangan yang terdapat dalam masyarakat, misalnya baik-buruk, pria-wanita, tinggi-rendah, dan sejenisnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nining Nur Alaini (2011) dengan judul "Refleksi Konsep Kekuasaan dan Gender Orang Jawa dalam Teks 'Babad Kedhiri'". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dapat dijadikan desain awal, karena penelitian tersebut secara holistik mengkaji aspek struktur, serta mengkaji konsep kekuasaan dan gender dalam teks Babad. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya mencakup sebagian dari beberapa variabel yang diteliti, dengan objek penelitian yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka sehingga kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai teori yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan berbagai sumber mengenai kajian struktural dan menghimpun data dari berbagai informasi, serta memberikan gambaran objek penelitian berdasarkan hasil analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan mengedepankan kemampuan memproses data serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasi data (Moleong, 2005, hlm. 171). Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa penggunaan teks bermuatan mitos yang dimuat dalam Babad Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, idealnya seluruh cerita yang terdiri dari 94 halaman cetak, dan 7 bagian judul ditampilkan secara keseluruhan, tetapi konsekuensinya akan banyak membutuhkan analisis yang membutuhkan waktu. Oleh karena itu, sebagai landasan untuk mengetahui pola-pola berpikir yang terdapat dalam teks Babad Subang, cerita akan dipadatkan menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok pada dasarnya memuat beberapa unit naratif. Unit-unit naratif dalam setiap kelompok itu secara esensial merupakan satuan-satuan makna yang membangun keseluruhan (totalitas) struktur (cerita). Untuk menemukan unsur mitos dalam Babad Subang, langkah pertama adalah membagi judul teks Babad Subang dalam beberapa unit, yakni 3 unit yang menjadi fokus analisis. Pemilihan dari 3 judul Babad Subang tersebut didasarkan pada temuan awal tentang konsep kekuasaan dan gender pada teks Babad Subang. Secara sinkronik, unit 1 ini menggambarkan tokoh Embah Agung Warganaya. Seorang pangeran yang bernama Wanayasa, seorang pujangga yang berasal dari Keraton Cirebon. Dalam unit 1 ini dikisahkan bahwa:

(1) Dikisahkan, kelak pangeran Wanayasa akan membuka suatu daerah bernama Purwakarta di Jawa Barat. Pada waktu itu pangeran Wanayasa merupakan satu-satunya santri dari seorang ulama besar dari Cirebon, yakni Sultan Syekh Syarif Hidayatullah dari keraton Cirebon. Pangeran Wanayasa dipanggil dan diperintahkan

untuk mengumpulkan kawan-kawannya untuk menyamar sebagai nelayan untuk memerangi VOC sekaligus membawa Kitab Suci Al-Quran sambil menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang disinggahi pangeran Wanayasa. Ketika Embah Kuwu Sangkan menusukan tongkat yang terbuat dari kayu Sualan, maka hingga saat ini kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung Sualan (Sahidi, 1992, hlm 3)".

Deretan paradigmatik dalam episode 1 tersebut memiliki 5 unit kolom klasifikasi. Dari segi pembentukan struktur secara diakronik terhadap episode 1, ditemukan enam unit, yaitu 1) tokoh membuka suatu daerah, 2) tokoh menjadi pemimpin/*kanjeng dalem*, 3) tokoh adalah murid/santri, 4) tokoh yang mendapat nama/julukan, dan 5) tokoh disertai tugas.

Secara sinkronik, unit 2 ini mengisahkan hewan yang dianggap memiliki unsur mitos yakni *Si Rawun Macan Kajajaden*.

(2)"Ada kisah yang tidak terlupakan pada periode awal berdirinya sejarah Kota Subang, dan H. Mustofa memainkan peranan penting di dalamnya. Sekitar tahun 1905-1906, di daerah Subang mengganaskan seekor macan/harimau yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Si Rawun. Menurut cerita dari putra H. Mustofa yang ke 9 yakni siti Rubi'ah, Si Rawun merupakan macan kajajaden/penjelmaan pasukan kerajaan Padjajaran (Siliwangi) yang moksa akibat kejadian pada tahun 1579 diserang oleh tantara Kerajaan Islam Banten, tahun tersebut merupakan awal keruntuhan Kerajaan Padjajaran (Rosmana, 2002, hlm. 47)"

Secara diakronik, episode 2 tersebut terjadi pengulangan, yakni terdapat pada unit 5) tokoh disertai tugas. Unit-unit baru yang muncul pada episode ini adalah unit 6) tokoh melakukan *tapa geni*, dan 7) tokoh merupakan jelmaan.

Secara sinkronik, unit 3 ini menggambarkan tokoh Jawara bernama Lapidin. Seorang gagah berani serta terkenal di Subang pada masa lampau, disegani warga pribumi maupun para penjajah Kolonial Belanda. Dalam unit 3 ini dikisahkan bahwa:

(3)"Dikisahkan, semasa hidupnya, Lapidin dianggap penjahat ulung yang suka menyatroni harta benda para tuan-tuan tanah P&T lands di Subang, PT Samodel Schrafnell, Skelton P.W Hoofland, atau Fletscher. Kehebatan dan kedigjayaan Lapidin yang dijuluki biang rampok oleh Kolonial, sehingga ditakuti karena keberaniannya menjarahi kekayaan perkebunan teh, karet, dan kina, telah membuat khawatir para penjajah yang cemas akan hartanya. Bagaimana pun saktinya Lapidin, pada akhirnya dia tertangkap dan dihadapkan pada tiang gantungan. Dia dihukum gantung di pohon Tanjung sekitar Jalan Suprpto, di depan penginapan Nuraeni sekarang. Subuh setelah nayaga dan sinden ngahaluangkeun (melantunkan) kidung Kembang Gadung, Lapidin pun melepaskan nyawanya (Rosmana, 2002, hlm. 49-50)."

Secara diakronik, episode 3 tersebut memunculkan unit baru, yakni terdapat pada unit 8) tokoh yang ditakuti, 9) tokoh yang berakhir tragis, 10) tokoh yang digambarkan sebagai pahlawan untuk rakyat pribumi.

Dari analisis struktur secara sinkronik dan diakronik terhadap mitos Babad Subang ditemukan 10 unit yang merupakan *mytheme*. *Mytheme-mytheme* tersebut adalah 1) tokoh membuka suatu daerah, 2) tokoh menjadi pemimpin/*kanjeng dalem*, 3) tokoh adalah

murid, 4) tokoh yang mendapat nama/julukan, 5) tokoh disertai tugas, 6) tokoh melakukan *tapa geni*, 7) tokoh merupakan jelmaan, 8) tokoh yang ditakuti, 9) tokoh yang berakhir tragis, dan 10) tokoh yang digambarkan sebagai pahlawan untuk rakyat pribumi.

Dari *mytheme-mytheme* Babad Subang di atas ditemukan 16 oposisi biner, yaitu 1) pemimpin dan pengikut, 2) manusia dan jelmaan, 3) nama lama dan nama baru, 4) yang memerintah dan yang diperintah, 5) hegemoni dan otoritas, 6) baik dan buruk, 7) berkuasa dan tidak berkuasa, 12) guru dan murid, 13) rukun dan bertikai, 14) bangsawan dan rakyat jelata, 15) pelarian diri dan kebersamaan, 16) wilayah jajahan dan merdeka.

Berdasarkan uraian dan analisis yang dilakukan terhadap *mytheme-mytheme* di atas dapat diambil fokus-fokus pemikiran dari tiap-tiap *mytheme* mitos yang terdapat dalam Babad Subang, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

No	Mytheme	Fokus Pemikiran
1	Tokoh menjadi pemimpin	1. Kekuasaan
2	Tokoh merupakan jelmaan	1. Penyimpangan keyakinan
3	Tokoh mendapat tugas	1. Kekuasaan 2. Pengabdian 3. Kesetiaan
4	Tokoh melakukan <i>tapa geni</i>	1. Kekuasaan 2. Pengendalian hawa nafsu 3. Penyerahan diri pada Tuhan
5	Tokoh yang ditakuti	1. Kekuasaan 2. Kekerasan

Analisis Struktur *Mytheme-Mytheme* Babad Subang dalam Oposisi Biner

Untuk menemukan makna mitos Babad Subang, dalam kaitannya dengan konsep kekuasaan dan gender, selanjutnya *mytheme-mytheme* dalam mitos Babad Subang diinterpretasi dengan menstrukturkannya dalam oposisi biner. Langkah ini merupakan sarana untuk mengungkapkan *deep structure* mitos Babad Subang. Struktur internal menghubungkan struktur eksternal mitos dengan konsep-konsep paradigma kehidupan masyarakat Subang mengenai kekuasaan, gender, dan rasa keadilan melalui interpretasi berdasarkan referensi bidang-bidang lain.

Konsep Kekuasaan dalam Teks Babad Subang

Konsep kekuasaan dalam Babad Subang direfleksikan dalam *mytheme* dengan gambaran tokoh penguasa. Dari *mythe* tokoh menjadi penguasa, dapat ditarik oposisi biner yakni penguasa dan rakyat. Konsep kekuasaan yang mengikat masyarakat Subang pada masa itu tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme menyeluruh, artinya mencakup seluruh Jawa Barat. Masa invasi Barat, ditandai oleh munculnya penguasa Barat, mulai dari VOC, Inggris, hingga pemerintah Kolonial Belanda. Masa invasi Jepang ditandai oleh berkuasanya pemerintahan Jepang di Jawa Barat, dalam hal tersebut daerah Subang menjadi saksi pada kejadian paling bersejarah. Peristiwa tersebut dikenal dengan Perjanjian Kalijati, suatu proses penyerahan kekuasaan sekaligus kekalahan Belanda atas Jepang yang terjadi di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942. Subang di masa lalu juga menjadi wilayah penyebaran Islam, yang ditandai oleh munculnya dua kesultanan besar, yakni Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Penguasaan atau raja memiliki otoritas yang mutlak dan pemelihara hukum. Bagi rakyat, tidak ada pilihan lain selain mematuhi apa yang diperintahkan. Dengan patuh

kepada penguasa, rakyat akan memperoleh ketentraman dan mendapatkan berkah. Sikap kepatuhan ditunjukkan Pangeran Wanayasa atas perintah Sultan Agung Mataram, saat itu juga Pangeran Wanayasa merupakan satu-satunya santri dari Rama Sultan Syekh Syarif Hidayat Tullah. Sikap ini juga

ditunjukkan oleh Embah Kuwu dan 15 orang berikut istri Pangeran Wanayasa, yakni Raden Ayu Fatimah yang dengan setia mendampingi. Konsep kekuasaan ini juga tercermin pada tokoh yang mendapat tugas. Dari konsep tersebut dapat ditarik dua oposisi biner, yaitu tokoh yang memerintah dan yang diperintah, serta hegemoni dan otoritas. Tokoh yang berada dalam posisi memerintah adalah Sultan Agung Mataram dan Rama Sultan Syekh Syarif Hidayatullah. Tokoh-tokoh yang berada di posisi yang diperintah adalah Pangeran Wanayasa dan Embah Kuwu beserta para pengikutnya yang berjumlah 15 orang. Pada kisah tersebut, kekuasaan sudah berganti pada Kolonialisme, masyarakat Subang saat itu dihadapkan pada konsep kekuasaan yang bersifat monopoli di bidang pertanian. Sehingga muncul perlawanan dari rakyat pribumi yang merasa haknya dirampas, kesewenang-wenangan dan prinsip keadilan seakan menjadi hal yang mahal pada saat itu. Sehingga dikisahkan ada figur perampok dan *jawara* yang terkenal di Subang bernama Lapidin, mencoba untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda untuk membela rakyat pribumi. Diketahui bahwa masa itu kekuasaan terbagi atas daerah-daerah yang dipimpin oleh penguasa daerah masing-masing. Para penguasa tersebut umumnya memiliki hubungan kekeluargaan dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Seperti yang tergambar dalam teks Babad Subang, bahwa penguasa daerah atau *demang* kebanyakan dipilih dari keturunan Bupati-Bupati yang berpengaruh terhadap rakyat, berwibawa, disegani, serta mayoritas *demang* tersebut merupakan keturunan dari Eyang Dalem Wangsasoparana yang loyal terhadap Kolonialisme Belanda.

Konsep Gender dalam Teks Babad Subang

Konsep gender masyarakat Sunda bersifat bilateral (*parental*), dengan asumsi laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam konteks kekerabatan. Semua anak laki-laki dan perempuan mendapatkan hak waris dari kedua orang tuanya. Namun faktanya, terjadi perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, perempuan tidak mendapat prioritas dalam beberapa hal. Penyebabnya karena perspektif orang Sunda selalu menempatkan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab dalam keluarga (Suryaman, 1993, hlm. 62). Hal demikian menjadi gambaran umum yang terdapat dalam teks Babad Subang, misalnya dalam konsep laki-laki pribumi pada masa Kolonial Belanda hanya mendapat pendidikan kelas dua. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan pekerja yang militan dan murah. Sedangkan perempuan hanya ditempatkan sebagai pekerja yang memanen hasil perkebunan milik Tuan Tanah. Peran gender dalam masyarakat teks Babad Subang menimbulkan perspektif biner bahwa laki-laki kuat dan perempuan lemah menginfiltrasi berbagai sektor.

Mytheme yang berkaitan dengan gender lainnya adalah gambaran tokoh Raden Ayu Siti Fatimah istri dari Pangeran Wanayasa saat mengatur siasat dan mengatur persediaan senjata untuk melawan VOC, Raden Ayu memiliki usul

"*Saya sanggup untuk mendapatkan senjata asal minta gamelan, pakaian dan minta satu buah lampu, tiga wadah sumbu dan izinkan saya mengundang para perempuan dari pantai. Saya akan menjadikan mereka sebagai Ronggeng Ketuk Tilu*".

Akhirnya pertunjukan *Ronggeng Ketuk Tilu* terkenal sampai ke pelosok daerah dan sampai kabar tersebut pada Kolonial Belanda, yang penarasan terhadap tontonan aneh tersebut. Singkat cerita, akhirnya Kolonial Belanda datang membawa pasukan sambil membawa minuman. Setelah dilayani oleh *ronggeng-ronggeng* tersebut, akhirnya mereka (Kolonial Belanda) tertidur akibat mabuk. Kemudian senjata dapat diambil oleh Raden Siti Fatimah, yang saat itu mendapat julukan *Ibu Ronggeng Siti Fatimah*. Setelah sadar, Kolonial Belanda mengamuk tetapi pasukan Pengeran Wanayasa sudah pergi. Dari narasi tersebut, bisa dilihat sisi lain masyarakat Subang. Sebelumnya dikisahkan laki-laki lebih diperhitungkan dalam berbagai hal, sedangkan perempuan cenderung tidak beri kebebasan. Tetapi seiring masuknya agama Islam di Subang, stigma tersebut mulai berubah. Dilihat dari tokoh Raden Ayu Siti Fatimah yang memiliki daya tawar yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme.

SIMPULAN

Hasil analisis struktural secara sinkronik dan diakronik serta pengklasifikasian secara biner terhadap mitos yang terdapat dalam teks Babad Subang menunjukkan bahwa konsep keturunan dan gender merupakan unsur-unsur yang cukup dominan.

Kekuasaan diaktualisasikan dengan tindakan yang mampu menjaga ketenteraman dan kebijaksanaan, di sisi lain dapat juga menimbulkan pertentangan terhadap ideologi kolonialisme. Seseorang yang mampu menjaga dan menciptakan ketenteraman dan kebijaksanaan bagi lingkungan adalah seorang yang mempunyai kekuasaan yang besar. Penguasa adalah orang yang kuat dan istimewa, direpresentasikan pada beberapa tokoh seperti Pangeran Wanayasa yang memimpin dengan bijaksana, serta para penguasa Barat yang memiliki paham Kolonialisme yang berkuasa dengan sewenang-wenang hingga mendapatkan pertentangan. Dari fokus pemikiran tentang unsur gender tercermin pemikiran bahwa dalam teks Babad Subang, tercatat pergeseran paradigma masyarakat Subang. Sebelumnya dikisahkan laki-laki lebih diperhitungkan dalam berbagai hal, sedangkan perempuan cenderung tidak beri kebebasan. Tetapi seiring masuknya agama Islam di Subang, stigma tersebut mulai berubah. Dilihat dari tokoh Raden Ayu Siti Fatimah yang memiliki daya tawar yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Barried, Baroroh. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. (1982). *Literature and Linguistics*. New York: The Modern Language Association of America.

- Darma, Budi. (1990). *Perihal Studi Sastra*. Dalam Basis, Agustus 1990.
- Ekadjati, Edi S. (1982). *Cerita Dipati Ukur; Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levi-Strauss, Claude. (1974). *Antropologi Structural*. Paris: Librarie Plon.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluhsatu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmana, Tjepjep. (2002). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Subang*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sahidi, Oeriya. (1992). *Babad Subang Dalam Berbagai Zaman*. Subang: Panti Asuhan Amaliya
- Salmoen, M.A. (1963). *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Bandung: Ganaco.
- Suwondo, Tirto. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Pustaka
- Suryaman, Ukun. (1993) *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Jawa dan Sunda dalam Susunan Masyarakat*. Bandung: Universitas.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yulianeta. (2014). Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu. *Ejurnal Balai Bahasa, Vol 7, No 2, Sep-2014* Diakses dari <http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i2>